



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Nadya Safira Oktavilia¹, Muslimin²

1,2) Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran", Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Faktor-faktor pada penelitian ini diproksikan dengan ukuran perusahaan, return on asset (ROA), dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019. Setelah melakukan teknik purposive sampling, jumlah perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 14 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan return on asset (ROA) berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Kata Kunci: ROA, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Audit Delay

PENDAHULUAN

Perusahaan go public berkewajiban untuk melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangan dengan tujuan memberikan informasi bagi pihak yang membutuhkan. Tidak hanya itu, pelaporan dan penyajian laporan keuangan tersebut juga harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku dan diaudit oleh Akuntan Publik atau Auditor independen yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Puryati, 2020). Maka dari itu, laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh auditor disebut dengan laporan auditan.

Menurut Puryati (2020) penyajian informasi tersebut juga dapat bermanfaat apabila disajikan dengan akurat dan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan. Didukung oleh pandangan menurut Carslaw & Kaplan (1991) yang menyatakan bahwa ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan merupakan karakteristik utama, sehingga pelaporan tersebut perlu disampaikan secara tepat waktu untuk membantu dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Berkaitan dengan signalling theory menurut Brigham & Houston (2010:39) yang menjelaskan bahwa pentingnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan investasi pihak ketiga. Informasi tersebut dapat disebut sebagai good atau bad news.

Disamping itu, permintaan dalam audit laporan keuangan semakin meningkat seiring dengan perkembangan perusahaan go public. Hal ini disebabkan oleh adanya peraturan dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang mengisyaratkan bagi setiap perusahaan go public berkewajiban dalam menyampaikan laporan keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan

tahunan diterbitkan. Apabila perusahaan go public terlambat dalam penyampaian laporan keuangan, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan BAPEPAM yang telah ditetapkan (Apriyana, 2017).

Walaupun peraturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM begitu ketat namun tidak akan mengurangi jumlah perusahaan go public yang masih sering sekali terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik dan BAPEPAM. Terbukti dari catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyatakan bahwa sampai dengan 30 Juni 2021, terdapat 52 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2020. Sebagai sanksi, BEI memberikan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50 juta kepada masing-masing perusahaan (Kontan.co.id, 2021).

Selain itu, permasalahan yang terjadi pada tahun lalu juga lebih parah lagi dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan sebanyak 88 perusahaan terbuka (emiten) yang belum menyampaikan laporan keuangan audit untuk periode tahun buku yang berakhir 31 Desember 2020. Dapat diketahui dari catatan Bursa Efek Indonesia setiap tahun masih menunjukkan banyak sekali jumlah perusahaan go public yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan sehingga menyebabkan sejumlah kerugian termasuk harus membayar sejumlah denda yang telah ditentukan oleh BAPEPAM (CNBC Indonesia, 2021).

Menurut Apriyana (2017) penyebab keterlambatan perusahaan go public dalam mempublikasikan laporan keuangannya adalah bergantung pada ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Menurut sisi auditor apabila dalam pelaksanaan audit memerlukan tindak lanjut seperti investigasi maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencari sejumlah hal-hal yang

dapat membuktikan terkait kebenaran hasil audit sehingga dapat terjadi peningkatan audit delay. Dapat disimpulkan bahwa semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula audit delay yang dihasilkan. Didukung oleh hasil penelitian Apriyana (2017) yang menunjukkan bahwa semakin lama audit delay, maka akan semakin besar pula keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan Apriliane (2015:43) bahwa audit delay diukur dari lamanya waktu penyelesaian proses audit mulai dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan audit.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salsabila (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay sedangkan hasil penelitian Putri & Praptoyo (2018) menunjukkan profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap audit delay, namun ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi audit delay baik dari segi internal maupun eksternal. Faktor internal yang dapat memengaruhi audit delay adalah berasal dari dalam perusahaan seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti ukuran Kantor Akuntan Publik dan jenis opini audit. Pada penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Harjanto (2017) mengukur faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit delay berdasarkan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik. Hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap audit delay.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah faktor pertama yang diduga dapat mempengaruhi audit delay yaitu ukuran perusahaan. Menurut Saemargani (2015) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek audit delay yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian yang lebih kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat (Kartika, 2009).

Hasil penelitian Dian & Yeni (2014) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka audit delaynya semakin pendek. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan, kemudian memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan.

Faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi audit delay adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return on Asset Rasio (ROA). Menurut Anthusian & Laksito (2015) perusahaan yang sedang dalam kondisi keuangan buruk akan cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses audit sehingga meminta auditor untuk mengatur pelaksanaan audit dengan waktu audit yang lebih lama dibandingkan biasanya. Penelitian Carslaw & Kaplan (1991) juga menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah akan

memacu kemunduran publikasi laporan keuangan perusahaan.

Faktor ketiga yang diduga dapat mempengaruhi audit delay adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Pada umumnya, ukuran Kantor Akuntan Publik dibedakan menjadi dua, yaitu Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan firma Big Four dan yang tidak berafiliasi dengan firma Big Four. Pada literatur yang ada, The Big Four akan cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan audit yang mereka terima dibandingkan dengan Non Big Four. Hal ini dikarenakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam The Big Four, dapat melaksanakan auditnya dengan efisien, dan memiliki jadwal waktu yang lebih fleksibel dalam menyelesaikan auditnya sehingga akan lebih menjaga, dan mempertahankan reputasi KAP (Anthusian & Laksito, 2015).

Rachmawati (2008) membuktikan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap audit delay. Akan tetapi hasil penelitian Agustina & Aldie (2008) justru mendapatkan hasil yang berbeda di mana ukuran Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay, hal ini terjadi karena baik KAP besar maupun KAP kecil memiliki standar yang sama sesuai dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Didukung oleh hasil penelitian Febrianty (2011) yang menyatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan semakin baik kualitas KAP maka KAP tersebut belum tentu memberikan jaminan terhadap kualitas audit yang dilakukan salah satunya ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan audit, dimana seharusnya semakin besar KAP, sumber daya yang dimiliki semakin banyak, lebih banyak auditor ahli, dan memiliki sistem kerja audit yang baik

sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian audit atas laporan keuangan. Selain itu kualitas KAP yang baik juga akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan audit untuk menjaga image atau citra KAP di mata publik.

Berkaitan dengan teori kepatuhan yang dikemukakan oleh Gaol & Duha (2021) yang menjelaskan bahwa baik KAP The Big Four maupun KAP Non The Big Four sama-sama memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan dengan tepat waktu dan kualitas laporan yang sama sesuai dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti karena ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan pencerminan kualitas informasi yang dilaporkan dan pencerminan tingkat kepatuhan terhadap regulasi yang diterapkan. Oleh sebab itu, uraian permasalahan dan teoritis yang telah dikemukakan maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H2: Return on asset (ROA) berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H3: Ukuran KAP berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Objek penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, ROA, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan

Audit delay. Sedangkan subjek penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Pada penelitian ini akan menggunakan Audit Delay sebagai variabel dependen (Y) yang diukur dari lamanya waktu penyelesaian audit mulai tanggal tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit tersebut. Skala pengukuran yang dipakai adalah rasio. Satuan yang dipakai dalam mengukur variabel ini adalah satuan hari.

Ukuran perusahaan sebagai variabel independen (X₁) yang diukur berdasarkan total aset atau total aktiva perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan akhir periode yang sudah diaudit. Skala pengukurannya adalah rasio. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Ukuran perusahaan = Log Total Aktiva

Profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) sebagai variabel independen (X₂) dan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel independen (X₃) yang diukur berdasarkan dua kelompok, yaitu:

KAP Non - The Big Four, yang ditunjukkan dengan kode 0. KAP Non The Big Four adalah kantor akuntan publik yang tidak termasuk dalam empat besar dan terdaftar sebagai kantor akuntan publik lokal.

KAP The Big Four, yang ditunjukkan dengan kode 1. KAP The Big Four adalah kantor akuntan publik internasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah 50 Perusahaan Manufaktur yang

go public di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu sebagai berikut:

Perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur sektor industrial.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

Perusahaan tersebut mempunyai laporan keuangan yang lengkap termasuk laporan audit independen.

Laporan keuangan yang menggunakan mata uang rupiah.

Dengan demikian, berdasarkan kriteria diatas maka perusahaan yang berhasil memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan.

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang didasarkan pada data time series. Berikut persamaan regresi yang terdapat dalam penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Audit Delay

B₀ = Konstanta

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = ROA

X₃ = Ukuran KAP

β₁β₂β₃ = Koefisien Regresi

e = Kesalahan

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis statistik deskriptif. Akan tetapi, sebelum melakukan pengujian antar variabel, perlu untuk mengetahui apakah data penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal, begitupun sebaliknya (Wijaya,

2016). Pedoman dalam mengambil keputusan apakah sebuah distribusi normal adalah :

1. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka distribusi adalah tidak normal
2. Jika nilai signifikan lebih besar dari 5% maka distribusi adalah normal.

Disamping itu dalam uji asumsi klasik, persamaan regresi linier berganda harus bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE maka harus memenuhi tiga asumsi dasar sebagai berikut :

1. Tidak ada autokorelasi
2. Tidak ada multikorelasi
3. Tidak ada heterokedastisitas

Apabila salah satu dari tiga asumsi dasar tersebut tidak dipenuhi, maka regresi berganda yang didapat tidak lagi bersifat BLUE, sehingga pengambilan keputusan uji F dan uji t menjadi bias.

Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang terdiri dari uji F, koefisien determinasi, dan uji t. Pada penelitian ini, uji F dan uji t menggunakan tingkat signifikan 0,05 atau 5%. Kriteria pengujian adalah apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun apabila nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji koefisien determinasi atau biasa disebut sebagai R^2 menurut Prawoto (2017) terletak pada nilai antara nol dan satu. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya dan semakin mendekati angka nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik (Prawoto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut rincian deskripsi masing-masing variabel penelitian dari hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan alat bantu SPSS 25.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Min.	Maks.	Mean	Std. Dev
Size	24,71	33,49	29,1101	2,08608
ROA	-1,01	0,16	0,0113	0,16370
U.KAP	0	1	0,5857	0,49615
A.DEL	50	126	80,3571	18,5347

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan (X_1). Nilai minimum yang diperoleh pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 24,71 dan nilai maksimum sebesar 33,49. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 29,11 dengan standar deviasi sebesar 2,086. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan lebih besar daripada nilai standar deviasi.

Return on Asset (X_2). Nilai minimum yang diperoleh pada variabel return on asset (ROA) adalah sebesar -1,01 dan nilai maksimum sebesar 0,16. Nilai rata-rata variabel return on asset (ROA) sebesar 0,0113 dengan standar deviasi sebesar 0,16370. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata variabel return on asset (ROA) lebih kecil daripada nilai standar deviasi.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (X_3). Nilai minimum yang diperoleh pada variabel ukuran KAP sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata variabel ukuran KAP sebesar 0,5857 dengan standar deviasi sebesar 0,4961, yang artinya nilai rata-rata variabel ukuran KAP lebih besar daripada nilai standar deviasi.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

Kode	TAHUN				
	2015	2016	2017	2018	2019
ASII	33,13	33,20	33,32	33,47	33,49
ASGR	28,22	28,18	28,51	28,45	28,69
MLIA	29,59	29,68	29,28	29,29	29,38
KBLM	27,21	27,18	27,84	27,89	27,88
JTPE	27,51	27,68	27,65	27,71	27,77
KBLI	28,07	28,26	28,53	28,81	28,90
KIAS	28,38	28,25	28,20	28,16	27,84
KOIN	27,26	27,29	27,34	27,48	27,20
BHIT	31,60	31,64	31,67	31,66	31,68
MLPL	30,75	30,81	30,76	30,47	30,33
TOTO	28,52	28,58	28,67	28,69	28,70
INDX	25,92	25,81	25,42	24,71	24,84
SCCO	28,20	28,53	29,02	29,06	29,11
UNTR	31,75	31,79	32,04	32,39	32,35
MEAN	29,01	29,06	29,16	29,16	29,16

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2017 hingga 2019 masing-masing perusahaan memiliki nilai ukuran perusahaan yang cukup stabil. Hal ini disebabkan oleh mayoritas perusahaan yang mengalami peningkatan total aset setiap tahunnya. Selain itu, perusahaan dengan ukuran perusahaan terkecil adalah perusahaan INDX dengan nilai sebesar 24,71. Sedangkan perusahaan dengan ukuran perusahaan terbesar adalah perusahaan ASII dengan nilai sebesar 33,49. Jika dilihat dari tabel 2 INDX memang mengalami penurunan nilai aset disetiap tahunnya. Berbeda dengan ASII yang justru mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Artinya, semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan yang dihasilkan. Begitupun sebaliknya, jika semakin kecil atau sedikit aset yang dimiliki oleh perusahaan maka menunjukkan semakin kecil pula ukuran suatu perusahaan.

Tabel 3 Hasil Perhitungan ROA

Kode	TAHUN				
	2015	2016	2017	2018	2019
ASII	0,06	0,07	0,08	0,08	0,08
ASGR	0,15	0,15	0,11	0,12	0,09
MLIA	-0,02	0,00	0,01	0,04	0,02
KBLM	0,02	0,03	0,04	0,03	0,03
JTPE	0,07	0,08	0,08	0,11	0,16
KBLI	0,07	0,08	0,09	0,07	0,11
KIAS	-0,08	-0,14	-0,05	-0,05	-0,40
KOIN	0,02	0,00	-0,02	-0,01	-0,03
BHIT	-0,01	0,02	0,01	0,02	0,04
MLPL	-0,05	0,01	-0,08	-0,09	-0,07
TOTO	0,12	0,07	0,10	0,12	0,05
INDX	0,01	-0,11	-0,53	-1,01	0,02
SCCO	0,09	0,14	0,07	0,06	0,07
UNTR	0,05	0,08	0,09	0,10	0,10
MEAN	0,04	0,03	0,00	-0,03	0,02

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan tabel 3 dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar perusahaan mengalami penurunan profitabilitas disetiap tahunnya. Hal ini berarti mayoritas dari perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu penyebab penurunan nilai profitabilitas tersebut adalah adanya ketidakefektifan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Selain itu, perusahaan dengan nilai return on asset (ROA) yang terendah adalah perusahaan INDX dengan perolehan sebesar -1,01. Sedangkan perusahaan dengan nilai return on asset (ROA) yang tertinggi adalah perusahaan JTPE dengan perolehan sebesar 0,16.

Tabel 4 Hasil Perhitungan Ukuran KAP

Kode	TAHUN				
	2015	2016	2017	2018	2019
ASII	1	1	1	1	1
ASGR	1	1	1	1	1
MLIA	1	1	1	1	1
KBLM	0	0	0	0	0
JTPE	0	0	0	0	0
KBLI	1	1	1	1	1
KIAS	0	1	1	1	1
KOIN	1	1	1	1	1
BHIT	1	1	0	0	0
MLPL	0	0	0	0	0

TOTO	1	1	1	1	1
INDX	0	0	0	0	0
SCCO	0	0	0	0	0
UNTR	1	1	1	1	1
MEAN	0,57	0,64	0,57	0,57	0,57

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan tabel 4 dapat diperoleh informasi terkait hasil perhitungan ukuran KAP yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dapat diketahui bahwa terdapat 9 perusahaan dari sampel penelitian yang diaudit oleh KAP Big Four, sedangkan 5 perusahaan lainnya diaudit oleh akuntan publik yang termasuk dalam kategori KAP Non-Big Four.

Tabel 5 Hasil perhitungan Audit Delay

Kode	TAHUN				
	2015	2016	2017	2018	2019
ASII	56	58	58	58	58
ASGR	50	51	51	51	51
MLIA	88	86	68	81	79
KBLM	88	83	86	84	87
JTPE	90	79	81	81	86
KBLI	81	80	87	86	97
KIAS	75	89	87	87	118
KOIN	119	89	82	87	104
BHIT	91	100	59	86	91
MLPL	90	86	92	89	126
TOTO	89	86	79	84	92
INDX	54	67	86	120	126
SCCO	78	77	82	84	87
UNTR	51	51	57	56	52
MEAN	78,57	77,29	75,36	81,00	89,57

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa masing-masing perusahaan memiliki nilai rata-rata penyelesaian audit kurang lebih selama 2,5 - 4 bulan penyelesaian. Perusahaan dengan jangka waktu penyelesaian tercepat adalah perusahaan ASGR dengan lama 50 hari saja pada tahun 2015. Sedangkan perusahaan dengan jangka waktu penyelesaian terlama adalah perusahaan MLPL dengan lama 126 hari pada tahun 2019.

Data penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang timbul dalam penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan regresi linier berganda. Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi linier berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik.

Pada penelitian ini dengan alat bantu komputer yang menggunakan program SPSS 25, maka diperoleh hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

	Unstandarized Residual
N	70
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,060

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil uji normalitas yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov dimana nilai signifikan sebesar 0,06 lebih besar dari 0,05 taraf signifikan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan analisis yang digunakan, maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinieritas dibantu dengan menggunakan program SPSS 25 disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinieritas

Var.	Tol.	VIF	KET
Size	0,833	1,200	Non multikolinieritas
ROA	0,870	1,150	Non multikolinieritas
U.KAP	0,902	1,109	Non multikolinieritas

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan tabel 7 dapat diperoleh informasi terkait hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas dalam penelitian ini lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance (Tol) adalah lebih

besar dari 0,10. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil uji Autokorelasi yang dibantu dengan menggunakan program SPSS 25 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

DW	Simpulan
1,093	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan data yang telah disajikan dalam tabel 8 terkait hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,093. Dapat disimpulkan bahwa nilai D-W pada seluruh regresi yang telah diuji secara keseluruhan terletak diantara -2 sampai dengan +2. Hal ini berarti bahwa seluruh model regresi yang telah diuji tidak terjadi autokorelasi atau non korelasi.

Uji asumsi yang terakhir yaitu uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Sig.	Simpulan
Size	0,587	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROA	0,333	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran KAP	0,309	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji glejser untuk tiap variabel penelitian adalah lebih besar dari 0,05 taraf signifikan yang telah ditetapkan. Hal ini menggambarkan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya adalah homokedastisitas atau terbebas dari heterokedastisitas.

Setelah memenuhi syarat uji asumsi klasik maka dapat dilakukan teknik analisis regresi linier berganda

dengan menggunakan data panel yang merupakan penggabungan antara data cross-section (silang) dan data time-series (deret waktu). Hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu software SPSS 25 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients
B	
(Constant)	157,243
Ukuran perusahaa	-2,539
ROA	-36,294
Ukuran KAP	-4,374

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan hasil regresi yang terdapat pada tabel 10 dapat dirumuskan dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$AD = 157,243 - 2,539 \text{Size} - 36,294 \text{ROA} - 4,374 \text{KAP}$$

Berdasarkan model persamaan regresi linear berganda diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (β_0). Nilai konstanta sebesar 157,243 yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, ROA, dan ukuran KAP adalah konstan. Jika ukuran perusahaan, ROA, dan ukuran KAP adalah konstan, maka memiliki pengaruh terhadap audit delay sebesar 157,243 satuan.

Koefisien Regresi (β_1) untuk Variabel Ukuran Perusahaan (X_1). Besar nilai koefisien regresi (β_1) adalah -2,539. Nilai (β_1) yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara audit delay (Y) dengan ukuran perusahaan (X_1). Hal ini berarti semakin meningkat ukuran perusahaan maka akan semakin rendah audit delay (Y).

Koefisien Regresi (β_2) untuk Variabel ROA (X_2). Besar nilai koefisien regresi (β_2) adalah -36,294. Nilai (β_2) yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara audit delay (Y) dengan return on asset (ROA)

(X2). Hal ini menunjukkan semakin meningkat return on asset ROA (X2) maka semakin rendah audit delay (Y) yang dihasilkan.

Koefisien Regresi (β_3) untuk Variabel Ukuran KAP (X3). Besar nilai koefisien regresi (β_3) adalah -4,374. Nilai (β_3) yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara audit delay (Y) dengan ukuran KAP (X3). Hal ini berarti bahwa semakin meningkat ukuran KAP (X3), maka semakin rendah audit delay (Y) yang dihasilkan.

Hasil uji F dalam penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Uji F

	df	Mean Square	F	Nilai Sig.
Regression	3	2338,367	9,248	0,000
Residual	66	252,863		
Total	69			

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 11 dapat diperoleh informasi terkait hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,00 lebih kecil daripada 0,05 taraf signifikan yang telah ditentukan dan Fhitung senilai 9,24 lebih besar daripada Ftabel senilai 3.59. Dapat disimpulkan bahwa angka signifikan yang diperoleh dari uji F menunjukkan ukuran perusahaan, return on asset (ROA), dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) secara signifikan berpengaruh simultan terhadap audit delay.

Uji R^2 bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian R^2 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,544	0,296	0,264	15,90167

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui nilai R-Squared adalah sebesar 0,296. Angka tersebut menunjukkan besar pengaruh ukuran perusahaan, ROA, dan ukuran KAP terhadap audit delay sebesar 29,6%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 70,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji t dapat menggunakan perhitungan nilai signifikan maupun perhitungan thitung dan ttabel. Hasil uji t disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 13 Hasil Uji t

Var.	Un.Coef.B	t	Sig.	Simpulan
Cons.	157,243	5,458	0,000	
Size	-2,539	-2,52	0,014	H1 diterima
ROA	-36,294	-2,89	0,005	H2 diterima
U.KAP	-4,374	-1,07	0,286	H3 ditolak

Sumber: Hasil Olahan Peneliti melalui SPSS 25

Angka signifikan yang telah disajikan pada persamaan regresi dan informasi lainnya yang terdapat pada tabel 13 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh parsial antar variabel penelitian, sehingga hal ini akan dijelaskan dalam paragraf sebagai berikut.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1) terhadap Audit Delay (Y)

Pada uji t variabel ukuran perusahaan (X1) terhadap audit delay (Y) dapat diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ dan nilai thitung - 2,526 > ttabel 2,228. Berdasarkan hasil uji t tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti ukuran perusahaan (X1) berpengaruh signifikan terhadap audit delay (Y). Meskipun dengan arah

pengaruh negatif, artinya semakin meningkat ukuran perusahaan maka akan semakin rendah audit delay yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anthusian & Laksito (2015) dan Ginting & Sembiring (2018) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Artinya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan ternyata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin cepat audit delay yang dihasilkan. Begitupun sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin panjang audit delay yang dihasilkan. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan akan memiliki pengendalian internal yang baik, sumber daya yang lebih tinggi, staf akuntan yang lebih banyak, dan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih canggih dari pada perusahaan kecil. Dengan demikian, pengendalian internal yang kuat dapat mengurangi kesalahan dalam pelaporan informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dan oleh sebab itu auditor lebih mengandalkan pengendalian internal klien, yang dapat mengurangi luasnya pengujian audit substantif serta mempermudah pelaksanaan audit (Pourali, 2013).

Meski demikian, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori kepatuhan (compliance theory) menurut Widosari & Rahardja (2012) perusahaan publik tetap dituntut untuk melakukan suatu kepatuhan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan tahunan perusahaan yang mana juga telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam peraturan BAPEPAM. Peraturan-peraturan tersebut secara hukum menjelaskan terkait adanya kepatuhan setiap perusahaan publik yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan

laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu. Menurut Dewi (2013) teori kepatuhan tersebut juga dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan publik yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban namun juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan sebagai bentuk suatu sinyal.

Didukung oleh teori sinyal menurut Brigham & Houston (2010:39) yang menyatakan bahwa manajemen perlu untuk mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan begitupun juga dengan pihak investor. Oleh sebab itu, sinyal yang biasa disebut dengan sinyal good news atau bad news.

Pengaruh Return on Asset (ROA) (X2) terhadap Audit Delay (Y)

Pada pengujian variabel ROA (X2) terhadap audit delay (Y) dapat diperoleh informasi terkait nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ dan nilai thitung $-2,894 > t_{tabel} 2,228$. Berdasarkan hasil uji t tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya variabel ROA (X2) berpengaruh signifikan terhadap audit delay (Y). Namun dengan arah pengaruh yang negatif, artinya semakin meningkat return on asset ROA (X2) perusahaan maka akan semakin rendah audit delay (Y) yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Survita & Hanny (2015) dan Gaol & Duha (2021) yang menunjukkan bahwa bahwa profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap audit delay. Artinya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mengalami audit delay yang lebih cepat dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki profitabilitas

tinggi tidak akan menunda dalam mempublikasikan laporan keuangannya, sebab ada kabar baik yang secepatnya harus disampaikan kepada publik. Sementara profitabilitas rendah, auditor cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan penyajian laporan keuangan.

Didukung oleh pandangan menurut Devi & Hooper (2011:118) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung membutuhkan waktu mengaudit laporan keuangan lebih cepat dikarenakan adanya suatu kewajiban yang harus diutamakan dalam menyampaikan informasi akuntansi baik terhadap masyarakat umum (publik). Hasil analisis penelitian lainnya ditunjukkan lebih lanjut dalam penelitian Liwe et al. (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat ROA lebih besar akan memiliki kemampuan untuk membayar audit fee yang lebih tinggi, sehingga perusahaan dapat menentukan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dapat melakukan penyelesaian audit lebih cepat. Selain itu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi (good news) cenderung mengharapkan penyelesaian pelaksanaan audit secepat mungkin dan tidak akan menunda penerbitan laporan keuangan mereka. Dengan demikian, perusahaan yang memperoleh good news cenderung akan lebih cepat dalam penyampaian laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh profitabilitas yang rendah ataupun mengalami kerugian.

Namun demikian, bertolak belakang dengan hasil penelitian Anthusian & Laksito (2015) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dari ROA tidak berpengaruh terhadap audit delay. Artinya tinggi atau rendahnya profitabilitas tidak berpengaruh

terhadap audit delay. Tidak berpengaruh variabel ROA terhadap audit delay ini dapat disebabkan oleh ketidakpastian audit delay yang dihasilkan, seperti tingkat ROA yang lebih tinggi dapat memakan waktu penyelesaian audit yang lebih lama, namun tidak menutup kemungkinan juga ada yang justru hanya memakan waktu yang lebih singkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa return on asset tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) (X3) terhadap Audit Delay (Y)

Pada uji t variabel ukuran KAP (X3) terhadap audit delay (Y) dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,286 > 0,05 dan nilai thitung -1,077 < ttabel 2,228. Berdasarkan hasil uji t tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H3 ditolak. Hal ini berarti ukuran KAP (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Aldie (2008) yang menyatakan bahwa ukuran KAP yang mengaudit perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada bedanya penerbitan laporan audit pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four maupun KAP Non The Big Four. Didukung oleh hasil penelitian Febrianty (2011) yang menyatakan bahwa ketidak-berpengaruhnya ukuran KAP terhadap audit delay ini dikarenakan semakin besar ukuran KAP maka belum tentu bisa memberikan jaminan terhadap kualitas audit yang dilakukan salah satunya ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan audit.

Hasil penelitian ini menolak logika teori menurut Clarisa & Pangerapan (2019) dan Anthusian & Laksito (2015) yang menyatakan bahwa ukuran KAP The Big Four cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima karena KAP The Big

Four memiliki sumber daya dan tenaga ahli yang berjumlah banyak serta sistem kerja audit yang lebih baik sehingga akan mempercepat waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan dengan lebih tepat waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan, pengujian, dan analisis data yang telah dilakukan maka telah diperoleh bukti empiris dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan dan return on asset (ROA) berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sepenuh hati kepada pihak yang telah berkontribusi dalam pengerjaan penelitian ini. Harapannya adalah semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan serta dapat dikembangkan dengan topik penelitian yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L., & Aldie, R. R. (2008). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008). *Journal Akuntansi*.

Anthusian, I. K., & Laksito, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), ISSN (Online): 2337-3806. <https://doi.org/10.33005/baj.v3i2.109>

Apriliane, M. D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2013). In Fakultas Ekonomi. Universitas Yogyakarta.

Apriyana, N. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16653>

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (2nd ed.). Salemba Empat.

Carslaw, C. A. P., & Kaplan, S. (1991). An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85), 21-32.

Clarisa, S., & Pangerapan, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3069-3078. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24060>

Devi, S. S., & Hooper, K. (2011). *Accounting in Asia*. United Kingdom (UK): Emerald Group Publishing Limited.

Dewi, K. M. (2013). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Dan Audit Delay Penyampaian Laporan Keuangan. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro*. Semarang.

Dian, K., & Yeni, M. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana Bali.

Febrianty. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi Politeknik PalComTech*, 1(3).

Gaol, R. L., & Duha, K. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 64-74. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/view/1157/1150>

- Ginting, Y. C. B., & Sembiring, S. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay Pada Basic Industry And Chemicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *JRAK*, 4(2), 2443–1079.
- Harjanto, K. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap audit delay. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(2), 33–49.
- Kartika, A. (2009). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY DI INDONESIA (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 16(1), 1–17.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada.
- Liwe, A. G., Manossoh, H., & Mawikere, L. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2).
- Pourali, M. . (2013). Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 5(2), 405–410.
- Prawoto, A. T. B. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. PT Rajagrafindo Persada.
- Puryati, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 200–212. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2207>
- Putri, Y. A., & Praptoyo, S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(4).
- Qolbi, N. (2021). Ada 52 Perusahaan Belum Kumpulkan Laporan Keuangan 2020, BEI Jatuhkan Sanksi Denda. *Kontan.Co.Id*.
- Rachmawati, S. (2008). Pengaruh Faktoral Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 1–10.
- Saemargani, F. I. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP dan Opini Auditor terhadap Audit delay (studi kasus pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011- 2013). In *Jurnal Nominal* (Vol. 4, Issue 2). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salsabila, D. (2020). Analisis Faktor Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Opini Auditor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018. *Counting: Journal of Accounting*, 3(1), 28–32.
- Survita, A., & Hanny, R. (2015). Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, XIX(01), 50–67.
- Wareza, M. (2021). Bandel! 88 Emiten Belum Setor Lapkeu 2020, Ini Daftarnya. *CNBC Indonesia*.
- Widosari, S. A., & Rahardja. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1).
- Wijaya. (2016). Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Graha Ilmu.